

Revitalisasi Peran Pesantren Dalam Penguatan Karakter Keislaman Peserta Didik

M. Qusyairi Abror¹, Siti Marfuah², Hilmin³

¹ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan qusyairiabrор2@gmail.com

² Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan sitimarfuahhaura@gmail.com

³ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan hilmin@iaiqi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pesantren melakukan revitalisasi perannya dalam penguatan karakter keislaman peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berilmu, serta berkomitmen pada nilai-nilai keislaman. Namun, dinamika sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya generasi muda menuntut pesantren untuk melakukan adaptasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pengasuh, ustaz, serta santri di pesantren. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi peran pesantren dilakukan melalui pembaruan kurikulum, penguatan metode pembelajaran berbasis karakter, peningkatan kompetensi pendidik, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman. Meski demikian, terdapat hambatan berupa keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pesantren merupakan langkah strategis dalam memastikan keberlangsungan fungsi pesantren sebagai pusat pembentukan karakter keislaman yang relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Pesantren, Karakter Keislaman, Pendidikan Islam, Globalisasi dan Modernisasi*

ABSTRACT

This study aims to critically examine how Islamic boarding schools (pesantren) revitalize their role in strengthening the Islamic character of students in the midst of globalization and modernization. As one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, pesantren have played a pivotal role in shaping generations with noble character, knowledge, and strong commitment to Islamic values. However, the rapid advancement of technology, shifting cultural patterns, and the dynamics of youth behavior demand pesantren to adapt without losing their traditional identity. Employing a qualitative approach, this research collected data through interviews, observations, and documentation involving caretakers, teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured using source, method, and data triangulation. The findings reveal that the revitalization of pesantren's role is carried out through curriculum renewal, strengthening character-based teaching methods, enhancing teacher competencies, and integrating Islamic values with contemporary needs. Nevertheless, several challenges remain, such as limited human resources, inadequate facilities, and resistance to change. This study concludes that revitalization is a strategic effort to ensure pesantren's sustainability as a center for Islamic character formation that is both relevant and contextual in the current era.

Keywords: *Revitalization, Pesantren, Islamic Character, Islamic Education, Globalization and Modernization*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk identitas keislaman, kebangsaan, dan moralitas masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan etika sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Shidiq &

Nugroho, 2022). Dalam konteks sejarah, pesantren telah melahirkan ulama, tokoh masyarakat, hingga pejuang bangsa yang berperan dalam mengawal perjalanan bangsa menuju kemerdekaan. Namun, dinamika zaman yang ditandai oleh modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi membawa tantangan baru bagi pesantren (Sapitri & Maryati, 2022). Pesantren dituntut untuk tidak sekadar menjaga tradisi, tetapi juga melakukan revitalisasi peran agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan zaman, terutama dalam penguatan karakter keislaman peserta didik yang kini menghadapi gempuran nilai-nilai global yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam

Tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam era disrupsi adalah degradasi moral generasi muda akibat penetrasi budaya populer, arus informasi tanpa filter, serta pola hidup instan yang sering kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai keislaman (Sukmawati, 2023). Fenomena ini tidak hanya berimplikasi pada perilaku individu, tetapi juga pada tatanan sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya intoleransi, menurunnya rasa hormat terhadap otoritas, serta melemahnya semangat ukhuwah. Dalam situasi ini, pesantren perlu memperkuat perannya sebagai benteng moral dan spiritual, dengan meneguhkan kembali fungsinya sebagai lembaga pembentuk akhlak mulia. Revitalisasi peran pesantren menjadi sebuah kebutuhan mendesak, bukan hanya dalam konteks mempertahankan tradisi, tetapi juga dalam merespons problematika kontemporer yang dihadapi peserta didik di era global.

Karakter keislaman peserta didik harus dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Proses ini tidak dapat dilepaskan dari lingkungan pendidikan, di mana pesantren memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif (Sukari, 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan pesantren masih menghadapi kendala, seperti metode pengajaran yang cenderung tradisional, keterbatasan sumber daya manusia, serta minimnya adaptasi terhadap teknologi pendidikan modern. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dan revitalisasi, agar pesantren tidak hanya menjadi tempat pengajaran kitab kuning, tetapi juga menjadi laboratorium karakter yang mampu melahirkan generasi Muslim berakhlak, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan global.

Revitalisasi peran pesantren dalam penguatan karakter keislaman peserta didik mencakup pembaruan dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, serta pola pembinaan santri. Kurikulum pesantren perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai kehidupan modern yang Islami, sehingga peserta didik tidak mengalami kesenjangan antara ilmu agama dan realitas sosial (Nabilata, 2023). Metode pembelajaran pun harus menekankan pada pendekatan partisipatif, keteladanan (*uswah hasanah*), serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Putriani & Pasaribu, 2024). Di samping itu, digitalisasi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pendidikan, agar nilai-nilai pesantren tidak hanya dirasakan di lingkungan internal, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat luas (Ekasari et al., 2021). Dengan demikian, revitalisasi tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi mengaktualisasikannya dalam bentuk yang lebih relevan dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Revitalisasi Peran Pesantren dalam Penguatan Karakter Keislaman Peserta Didik menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, karena pesantren memiliki warisan historis yang kuat sebagai pusat pembentukan akhlak umat. Kedua, karena tantangan globalisasi dan era digital menuntut adaptasi yang cepat agar nilai-nilai Islam tetap membumi di kalangan generasi muda. Ketiga, karena adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi baru yang mampu menjawab problematika moral dan spiritual generasi saat ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam

memperkuat peran pesantren sebagai garda terdepan pendidikan karakter keislaman, sekaligus mendorong lahirnya generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah derasnya arus perubahan zaman.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Revitalisasi

Secara etimologis, revitalisasi berasal dari kata *revitalization* yang berarti menghidupkan kembali, menyegarkan, atau memperbarui sesuatu agar lebih berdaya guna dan relevan dengan kebutuhan zaman (Nasri, 2024). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, revitalisasi diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan untuk menjadikan sesuatu vital kembali. Konsep ini tidak hanya menunjuk pada proses perbaikan, tetapi juga pada usaha mengaktualisasikan kembali nilai-nilai lama yang sempat mengalami stagnasi atau penurunan fungsi. Dengan demikian, revitalisasi bukan sekadar inovasi baru, tetapi lebih pada menghidupkan kembali fungsi asli suatu lembaga agar mampu menjawab tantangan kontemporer (Moh. Nawafil & Junaidi, 2020).

Dalam ranah pendidikan, revitalisasi dipahami sebagai usaha sistematis untuk memperkuat peran lembaga pendidikan, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun kultur kelembagaan. Hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan mampu mempertahankan jati dirinya sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman (Suhilmiati, 2017). Pendidikan sebagai agen transformasi sosial harus selalu responsif terhadap perubahan, tanpa kehilangan esensi utamanya, yaitu pembentukan manusia berkarakter, berilmu, dan bermoral (Sapitri & Maryati, 2022). Oleh karena itu, revitalisasi dalam konteks pendidikan menuntut adanya keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dengan melakukan inovasi sesuai kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Konsep revitalisasi juga erat kaitannya dengan manajemen perubahan (*change management*) yang menekankan pada adaptasi, inovasi, dan transformasi berkelanjutan. Teori perubahan Kurt Lewin misalnya, menjelaskan bahwa perubahan terjadi melalui tiga tahapan: *unfreezing* (pembongkaran pola lama), *changing* (proses pembaruan), dan *refreezing* (pembentukan pola baru yang lebih adaptif) (Nur & Syafitri, 2024). Revitalisasi pesantren dapat dianalisis dalam kerangka ini, di mana pesantren dituntut untuk merefleksikan praktik lama yang kurang relevan, kemudian memperbarui dengan pendekatan yang lebih kontekstual, dan akhirnya mengukuhkan pola baru yang tetap berakar pada nilai Islam.

Revitalisasi dalam konteks pesantren memiliki arti strategis. Pesantren bukanlah lembaga pendidikan biasa, melainkan lembaga yang sarat dengan tradisi, spiritualitas, dan khazanah keilmuan Islam klasik. Namun, di tengah perubahan sosial yang cepat, pesantren berhadapan dengan tantangan relevansi. Gempuran budaya global, teknologi digital, serta krisis moral generasi muda mengharuskan pesantren untuk melakukan pembaruan tanpa tercerabut dari akar tradisinya. Revitalisasi peran pesantren berarti menghidupkan kembali fungsi utamanya sebagai pusat pembentukan karakter Islami, dengan mengadopsi

metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks kekinian, misalnya melalui digitalisasi kurikulum, integrasi ilmu agama dan umum, serta penguatan kultur keislaman di lingkungan santri.

Dengan demikian, revitalisasi tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus bersifat holistik, mencakup aspek ideologis, struktural, kultural, dan metodologis. Revitalisasi peran pesantren dalam penguatan karakter keislaman peserta didik tidak hanya menyentuh aspek kurikulum atau metode belajar, tetapi juga menyangkut kepemimpinan kiai, kultur pesantren, manajemen kelembagaan, serta relasi dengan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu melahirkan generasi Muslim yang berkarakter, visioner, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

B. Konsep Karakter Keislaman

Karakter keislaman merupakan konsep yang berakar pada integrasi nilai-nilai Islam dalam perilaku, sikap, dan cara berpikir seseorang. Dalam perspektif Islam, karakter tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan baik (*habit*), tetapi juga sebagai refleksi dari iman yang terinternalisasi dalam diri seseorang (Agung, 2018). Karakter Islami mencakup dimensi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual dan ketaatan), serta akhlak (perilaku sosial dan moral). Dengan kata lain, karakter keislaman adalah wujud nyata dari pribadi Muslim yang mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial (Maulindah, 2024). Konsep ini berbeda dari pengertian karakter secara umum, karena berakar langsung pada nilai transendental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam kerangka pendidikan, karakter keislaman bukanlah sekadar pengetahuan kognitif tentang ajaran Islam, tetapi menuntut keterpaduan antara *knowing the good, feeling the good, dan doing the good*. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga dimensi moral: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Siregar & Amalia, 2024). Islam menekankan keterpaduan ini dalam konsep iman, Islam, dan ihsan yang saling melengkapi. Peserta didik yang berkarakter Islami bukan hanya paham secara intelektual tentang ajaran agama, tetapi juga memiliki kesadaran emosional untuk mencintai kebaikan dan konsistensi perilaku dalam mengamalkannya. Dengan demikian, pendidikan karakter keislaman menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang jelas mengenai pembentukan karakter keislaman. Misalnya, dalam Q.S. Luqman ayat 13–19 terdapat nasihat Luqman kepada anaknya yang mencakup aspek aqidah (larangan syirik), ibadah (shalat), akhlak (sabar, rendah hati, dan sopan santun), serta tanggung jawab sosial. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan (Sifa, 2020). Nabi Muhammad SAW juga menegaskan misinya

diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innamā bu'itstu liutammima makārima akhlāq*). Dengan demikian, karakter keislaman adalah tujuan akhir pendidikan Islam, bukan sekadar pengetahuan agama.

Secara sosiologis, karakter keislaman juga memiliki dimensi sosial yang penting, yaitu membentuk pribadi Muslim yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk. Konsep ini sejalan dengan nilai rahmatan lil 'ālamīn yang menjadi misi Islam universal (Olfah, 2023). Peserta didik yang berkarakter Islami tidak hanya berakhlak baik dalam lingkup pribadi, tetapi juga mampu menebarkan kebaikan, toleransi, dan kedamaian dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, karakter Islami bukanlah eksklusif atau tertutup, tetapi bersifat inklusif dan konstruktif bagi kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas

Namun demikian, pembentukan karakter keislaman tidak lepas dari tantangan besar di era modern. Generasi muda kini berhadapan dengan arus globalisasi, penetrasi budaya populer, serta perkembangan teknologi digital yang sering kali membawa nilai-nilai asing yang tidak sejalan dengan Islam. Fenomena degradasi moral, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, individualis, dan krisis etika di kalangan remaja, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter Islami (Perangin-Angin & Daulay, 2024). Dalam konteks inilah, pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara intensif dan berkesinambungan, melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, serta kultur religius yang melekat dalam kehidupan santri sehari-hari.

Konsep karakter keislaman juga sejalan dengan teori habitus dari Pierre Bourdieu, yang menekankan bahwa nilai dan perilaku seseorang dibentuk melalui pembiasaan yang berlangsung secara berulang dalam suatu lingkungan sosial. Pesantren, dengan sistem kehidupan 24 jam yang sarat dengan praktik keagamaan, merupakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk habitus Islami peserta didik. Kebiasaan bangun malam, membaca Al-Qur'an, disiplin shalat berjamaah, dan hidup sederhana merupakan praktik konkret yang dapat melahirkan internalisasi nilai Islami secara kuat (Sairi & Fikri, 2024). Dari perspektif psikologi pendidikan, hal ini sesuai dengan teori behavioristik tentang reinforcement yang menekankan pentingnya penguatan perilaku baik melalui pengulangan dan pembiasaan.

Dengan demikian, karakter keislaman dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam, pengalaman spiritual, pembiasaan perilaku, serta internalisasi sosial budaya dalam lingkungan pendidikan. Pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi agen pembentukan karakter Islami karena mampu menghadirkan sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kurikulum, tradisi, dan keteladanan. Namun, agar karakter keislaman peserta didik benar-benar terwujud, pesantren perlu melakukan revitalisasi peran, sehingga mampu menjawab tantangan modern tanpa kehilangan akar tradisinya. Dengan begitu, konsep karakter keislaman tidak berhenti pada

tataran ideal normatif, tetapi benar-benar tercermin dalam pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah realitas global.

C. Teori yang Melandasi Revitalisasi Peran Pesantren

Revitalisasi peran pesantren dalam penguatan karakter keislaman peserta didik tidak dapat dilepaskan dari landasan teoritis yang memayungi proses pendidikan. Teori pendidikan modern maupun klasik dapat dijadikan pijakan untuk memahami bagaimana pesantren dapat mengadaptasi dirinya terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya (Herman, 2016). Teori ini penting agar upaya revitalisasi tidak bersifat pragmatis atau sesaat, melainkan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dengan mengintegrasikan teori pendidikan, psikologi, dan sosiologi, pesantren dapat memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang integral.

Pertama, teori behavioristik yang dikembangkan oleh tokoh seperti John B. Watson dan B.F. Skinner relevan dalam konteks pesantren. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus, respon, dan penguatan (*reinforcement*). Pesantren dengan kultur disiplin, pembiasaan ibadah, serta sistem penghargaan dan sanksi sesungguhnya sudah lama menerapkan prinsip behavioristik. Melalui pengulangan ibadah, pembiasaan doa, serta teladan kiai, santri secara bertahap membentuk perilaku religius yang konsisten (Triwahyuni et al., 2019). Dalam perspektif revitalisasi, teori ini memberi dasar bahwa karakter keislaman dapat diperkuat melalui sistem pembiasaan yang terstruktur dan konsisten di lingkungan pesantren (Suhilmiati, 2017).

Kedua, teori konstruktivisme sosial Vygotsky sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana santri belajar dalam interaksi sosial dan budaya pesantren. Vygotsky menekankan peran social interaction dan zone of proximal development (ZPD) dalam proses belajar ("Karakteristik Teori-Teori Pembelajaran," 2023). Dalam konteks pesantren, santri belajar bukan hanya dari kitab yang diajarkan, tetapi juga dari interaksi sehari-hari dengan kiai, ustaz, dan sesama santri. Proses halaqah, diskusi, dan praktik ibadah bersama menjadi wahana pembentukan pengetahuan sekaligus karakter (Tengku Kasim et al., 2017). Revitalisasi peran pesantren dapat memanfaatkan pendekatan konstruktivistik ini dengan memperkaya interaksi pembelajaran, misalnya melalui integrasi teknologi digital dan metode partisipatif tanpa meninggalkan tradisi klasik.

Ketiga, teori pendidikan karakter Thomas Lickona memberikan kerangka konseptual yang sangat dekat dengan tujuan pesantren. Lickona membagi pendidikan karakter ke dalam tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Damariswara et al., 2021). Pesantren secara historis telah menjadi lembaga yang menanamkan ketiganya secara bersamaan, baik melalui pengajaran kitab (pengetahuan), internalisasi nilai melalui pengajian dan dzikir (perasaan), maupun praktik ibadah dan akhlak sosial (tindakan) (Hikmasari et al., 2021). Revitalisasi peran pesantren dapat menguatkan kerangka Lickona dengan

mengembangkan model pendidikan karakter Islami yang lebih sistematis, sehingga menghasilkan lulusan berintegritas dan berakhlak mulia.

Keempat, teori habitus Pierre Bourdieu dapat menjelaskan bagaimana karakter keislaman terbentuk dalam kultur pesantren. Habitus adalah disposisi yang terbentuk melalui pembiasaan berulang dalam suatu lingkungan sosial. Pesantren dengan sistem kehidupan 24 jam menyediakan ruang ideal untuk membangun habitus Islami (Muhammad & M, 2024). Aktivitas rutin seperti shalat berjamaah, belajar kitab, gotong royong, dan interaksi santun melahirkan disposisi religius yang melekat kuat dalam diri santri. Dalam kerangka revitalisasi, teori habitus mengingatkan bahwa perubahan sistem pendidikan pesantren harus memperhatikan kesinambungan budaya agar habitus Islami tidak tergantikan oleh pola hidup modern yang pragmatis dan materialistis.

Kelima, teori manajemen perubahan Kurt Lewin juga relevan untuk memahami dinamika revitalisasi pesantren. Lewin menyebutkan tiga tahap perubahan: *unfreezing* (membongkar pola lama), *changing* (melakukan perubahan), dan *refreezing* (menguatkan pola baru). Revitalisasi peran pesantren menuntut evaluasi kritis terhadap praktik lama yang kurang relevan, kemudian melakukan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer, dan akhirnya mengokohkan pola baru yang tetap berakar pada tradisi Islam (Nur & Syafitri, 2024). Misalnya, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran kitab tidak harus menghilangkan metode sorogan, tetapi justru memperkaya pengalaman belajar santri.

Dengan memadukan berbagai teori tersebut, revitalisasi peran pesantren dapat dipahami secara lebih komprehensif: behavioristik menekankan pentingnya pembiasaan, konstruktivisme sosial menekankan interaksi sosial, Lickona menekankan integrasi pengetahuan-sikap-perilaku, habitus menjelaskan kekuatan budaya, dan teori perubahan Lewin memberikan kerangka transformasi kelembagaan. Kelima teori ini jika disinergikan akan memberikan fondasi kuat bagi pesantren dalam memperkuat karakter keislaman peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi bukan sekadar jargon, tetapi sebuah proses ilmiah yang membutuhkan landasan teoritik, strategi praktis, dan orientasi nilai yang jelas, agar pesantren tetap relevan, progresif, dan berdaya guna di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (*field research*), karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai proses revitalisasi peran pesantren dalam penguatan karakter keislaman peserta didik (Ansori et al., 2016). Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan kiai, ustaz, dan santri, observasi partisipatif terhadap aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari di pesantren, serta analisis dokumentasi berupa kurikulum, kitab, dan peraturan pesantren. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber, metode, dan data, sehingga hasil penelitian ini diharapkan memiliki kredibilitas tinggi serta mampu memberikan gambaran

komprehensif tentang bagaimana pesantren merevitalisasi perannya dalam membentuk karakter keislaman peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Revitalisasi Kurikulum Pesantren

Revitalisasi kurikulum pesantren merupakan langkah strategis untuk memperkuat relevansi lembaga ini dalam menjawab kebutuhan pendidikan modern tanpa mengabaikan identitasnya sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman (Mukhlas, 2013). Secara historis, kurikulum pesantren berfokus pada tafaqquh fiddin melalui pengajaran kitab kuning, dengan orientasi utama pada penguasaan ilmu agama klasik. Meskipun model ini terbukti berhasil membentuk generasi ulama dan tokoh masyarakat, dalam konteks kekinian muncul tuntutan baru yang memaksa pesantren untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum, sains, teknologi, dan keterampilan praktis (Wiguna, 2018). Oleh karena itu, revitalisasi kurikulum bukan sekadar penambahan mata pelajaran, tetapi penyusunan kembali kerangka kurikulum yang mampu menjaga kesinambungan tradisi sekaligus adaptif terhadap tantangan global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren yang direvitalisasi berusaha menyeimbangkan antara orientasi normatif-religius dengan kebutuhan pragmatis peserta didik. Integrasi mata pelajaran umum, keterampilan vokasional, serta pemanfaatan teknologi informasi menjadi bagian penting dari transformasi kurikulum. Misalnya, selain mempelajari nahwu dan fiqh, santri juga dikenalkan pada literasi digital, kewirausahaan, dan bahasa asing. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu berkompetisi di dunia modern. Integrasi semacam ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam holistik yang menekankan kesatuan antara dimensi spiritual, intelektual, dan praktis.

Revitalisasi kurikulum pesantren juga dapat dianalisis menggunakan perspektif teori konstruktivisme Vygotsky, di mana proses belajar dianggap efektif ketika terjadi dalam interaksi sosial yang bermakna. Pesantren, dengan pola interaksi intens antara kiai, ustaz, dan santri, sesungguhnya memiliki modal besar untuk mengembangkan kurikulum berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui metode diskusi, halaqah, praktik dakwah, hingga pengelolaan kegiatan sosial, santri tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman kritis yang sesuai dengan konteks sosial mereka. Dalam kerangka revitalisasi, kurikulum pesantren perlu didesain agar pengalaman belajar santri lebih partisipatif, reflektif, dan aplikatif.

Namun demikian, upaya revitalisasi kurikulum tidak terlepas dari tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, resistensi sebagian kalangan yang khawatir bahwa penambahan ilmu umum dapat mengurangi kedalaman ilmu agama masih menjadi hambatan. Sementara secara eksternal, keterbatasan fasilitas, kompetensi guru dalam menguasai bidang non-keagamaan, serta kurangnya dukungan kebijakan sering kali menghambat implementasi kurikulum terpadu. Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi kurikulum membutuhkan strategi komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas tenaga pengajar, pengembangan sarana prasarana, serta penguatan jaringan kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Tanpa langkah sistematis, revitalisasi berpotensi hanya menjadi wacana normatif tanpa realisasi konkret.

Dengan demikian, revitalisasi kurikulum pesantren merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek epistemologis, pedagogis, dan manajerial. Epistemologis, kurikulum harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pedagogis, metode pembelajaran perlu bertransformasi dari sekadar transfer ilmu menuju proses

pembentukan karakter yang partisipatif dan kontekstual. Manajerial, kurikulum perlu dikelola secara dinamis dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan model revitalisasi semacam ini, pesantren akan mampu melahirkan generasi Muslim yang berkarakter Islami, berwawasan global, dan siap menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

B. Penguatan Karakter Melalui Kultur Pesantren

Kultur pesantren merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter santri karena nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan melalui kurikulum formal, tetapi juga ditanamkan melalui pola hidup sehari-hari (Ratri et al., 2020). Kultur ini mencakup kebiasaan ibadah berjamaah, disiplin waktu, penghormatan kepada guru (*ta'dzim*), hidup sederhana, serta tradisi kebersamaan. Melalui internalisasi kultur tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kultur pesantren berfungsi sebagai laboratorium kehidupan yang menumbuhkan karakter Islami secara utuh (Siti Anisah et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan karakter, kultur pesantren menempati posisi strategis karena proses pendidikan berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Santri hidup bersama dalam satu komunitas, sehingga interaksi sosial sehari-hari menjadi wahana pembelajaran yang efektif. Misalnya, tradisi gotong royong dalam menjaga kebersihan asrama atau masjid menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas (Afandi, 2023). Begitu pula dengan kedisiplinan dalam mengikuti jadwal pengajian, shalat berjamaah, dan tugas-tugas harian membentuk sikap konsistensi serta kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendekatan *hidden curriculum* dalam teori pendidikan, di mana pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui pengalaman nyata daripada sekadar instruksi verbal.

Kultur pesantren juga berperan sebagai media penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang semakin tergerus di tengah arus globalisasi. Ketika peserta didik di luar pesantren sering kali terpapar budaya instan dan hedonistik, pesantren justru menawarkan model kehidupan yang menekankan kesederhanaan, kesabaran, dan kesalehan sosial (Ulum & Mun'im, 2019). Melalui keteladanan kiai dan ustaz, santri belajar bagaimana nilai kejujuran, rendah hati, dan tanggung jawab diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pesantren bukanlah hasil konstruksi artifisial, melainkan tumbuh secara organik dari kultur yang telah terpelihara selama berabad-abad.

Namun, dalam era disrupsi digital, kultur pesantren menghadapi tantangan serius. Akses teknologi yang semakin terbuka bisa menjadi ancaman terhadap pola hidup tradisional yang selama ini dijaga (Samsudin, 2019). Oleh karena itu, penguatan karakter melalui kultur pesantren perlu dilakukan dengan strategi adaptif, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi secara selektif sambil tetap menjaga esensi nilai tradisional. Santri perlu diajarkan literasi digital Islami agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah, bukan sekadar hiburan. Dengan cara ini, pesantren tetap dapat mempertahankan kekhasannya, sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, penguatan karakter melalui kultur pesantren merupakan kekuatan unik yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain. Kultur ini bekerja secara simultan, melibatkan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual santri. Prosesnya berlangsung terus-menerus, sehingga nilai yang ditanamkan tidak mudah luntur meskipun santri sudah menyelesaikan masa belajarnya.

Oleh karena itu, revitalisasi peran pesantren dalam penguatan karakter tidak cukup hanya dengan perubahan kurikulum formal, tetapi harus dibarengi dengan pemeliharaan dan pengembangan kultur pesantren agar tetap hidup, dinamis, dan mampu menjadi benteng moral di tengah perubahan sosial yang cepat.

C. Peran Kiai dan Ustaz dalam Keteladanan

Kiai dan ustaz menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan pesantren karena keduanya tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan moral dan spiritual bagi santri (Agustina et al., 2024). Dalam tradisi pesantren, keberhasilan pendidikan tidak semata diukur dari kemampuan intelektual, tetapi lebih pada internalisasi nilai keislaman yang tercermin dalam sikap dan perilaku (Sairi & Fikri, 2024). Oleh karena itu, peran kiai dan ustaz dalam pembentukan karakter santri sangat vital, karena otoritas mereka tidak hanya bersifat akademik, melainkan juga spiritual dan kultural.

Optimalisasi peran kiai dan ustaz dapat dilihat dari fungsi mereka sebagai role model. Santri belajar lebih banyak dari keteladanan yang ditunjukkan oleh guru mereka ketimbang dari nasihat yang bersifat verbal (Rahmadi, 2020). Misalnya, kiai yang disiplin dalam ibadah, rendah hati dalam berinteraksi, serta sabar dalam menghadapi masalah menjadi cermin nyata bagi santri dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan teori social learning Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap berwibawa.

Selain sebagai teladan, kiai dan ustaz juga berperan sebagai motivator dalam menumbuhkan semangat belajar dan beribadah santri. Mereka memberikan arahan dan dorongan agar santri tidak hanya memahami teks-teks kitab kuning, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Dorongan moral dan spiritual ini membentuk kesadaran intrinsik pada diri santri bahwa belajar bukan hanya untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk mencapai kesempurnaan akhlak (Habibi et al., 2025). Dengan demikian, kiai dan ustaz bertindak sebagai penggerak transformasi kepribadian santri.

Dalam konteks revitalisasi, peran kiai dan ustaz juga perlu diperkuat melalui penguasaan kompetensi pedagogik dan manajerial. Tantangan pendidikan di era modern menuntut mereka tidak hanya menguasai kitab klasik, tetapi juga mampu menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman (Ranam et al., 2021). Integrasi metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan modern berbasis teknologi dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif, tanpa menghilangkan keotentikan tradisi pesantren. Dengan demikian, optimalisasi peran mereka juga mencakup kemampuan adaptasi terhadap perkembangan global.

Kiai dan ustaz juga berfungsi sebagai penghubung antara pesantren dengan masyarakat luas. Mereka memiliki otoritas sosial yang memungkinkan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di pesantren menyebar dan berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Peran ini memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat peradaban Islam sekaligus benteng moral di tengah krisis karakter yang melanda masyarakat modern (A'yun et al., 2023). Oleh karena itu, optimalisasi peran kiai dan ustaz tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter santri, tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih luas.

Meski demikian, tantangan yang dihadapi kiai dan ustaz tidaklah ringan. Arus globalisasi, penetrasi budaya digital, serta perubahan gaya hidup generasi muda memunculkan gap antara pola asuh tradisional pesantren dengan kebutuhan kontemporer. Jika tidak direspons dengan bijak, hal

ini dapat melemahkan pengaruh moral kiai dan ustaz. Oleh sebab itu, perlu ada upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas mereka melalui pelatihan, forum diskusi akademik, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan modern, sehingga otoritas mereka tetap relevan dan berdaya guna.

Dengan demikian, optimalisasi peran kiai dan ustaz dalam pembentukan karakter santri harus dipahami sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan keteladanan, motivasi, kompetensi pedagogik, serta keterlibatan sosial. Keberhasilan revitalisasi peran pesantren dalam penguatan karakter keislaman peserta didik sangat bergantung pada sejauh mana kiai dan ustaz mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan melakukan inovasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kiai dan ustaz merupakan kunci utama agar pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang relevan, berpengaruh, dan mampu menjawab tantangan zaman.

D. Tantangan dan Hambatan Revitalisasi

Salah satu tantangan utama dalam revitalisasi peran pesantren adalah derasnya arus globalisasi yang membawa budaya instan, hedonis, dan individualistik. Nilai-nilai ini sering kali bertentangan dengan karakter keislaman yang berlandaskan kesederhanaan, kebersamaan, dan ketakwaan. Santri yang hidup di era digital tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari pengaruh media sosial, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat melemahkan internalisasi nilai keislaman. Pesantren dituntut untuk menghadirkan strategi pendidikan yang mampu menyaring pengaruh global sekaligus mengajarkan literasi digital yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Hambatan lain terletak pada keterbatasan kurikulum pesantren yang sebagian besar masih berorientasi pada kajian klasik. Meskipun kitab kuning tetap menjadi ruh pesantren, namun minimnya integrasi dengan ilmu pengetahuan modern menyebabkan santri kurang memiliki keterampilan adaptif yang diperlukan di era kontemporer. Revitalisasi kurikulum seringkali terbentur pada dilema antara mempertahankan tradisi atau mengakomodasi inovasi, sehingga muncul resistensi dari sebagian pihak yang menganggap perubahan sebagai ancaman terhadap otentisitas pesantren.

Tantangan berikutnya adalah terkait dengan kapasitas sumber daya manusia, khususnya kiai dan ustaz. Tidak semua pengajar memiliki kompetensi pedagogik dan teknologi yang memadai untuk menghadapi kebutuhan pendidikan modern. Sebagian ustaz masih mengandalkan metode ceramah tradisional tanpa memanfaatkan pendekatan interaktif yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi Z. Keterbatasan ini menjadi hambatan serius dalam mengoptimalkan pembentukan karakter, karena santri membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual.

Aspek ekonomi juga menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Banyak pesantren yang masih bergantung pada swadaya masyarakat dan donasi, sehingga terbatas dalam penyediaan sarana prasarana pendidikan. Kondisi ini menghambat pengembangan fasilitas belajar, asrama, maupun laboratorium teknologi yang sebenarnya penting untuk mendukung proses pembelajaran holistik. Akibatnya, revitalisasi pesantren seringkali berjalan lambat karena terbentur pada persoalan pendanaan yang belum berkelanjutan.

Selain itu, tantangan internal juga muncul dari kultur pesantren yang sangat beragam. Beberapa pesantren masih cenderung eksklusif dan mempertahankan pola pendidikan tradisional tanpa membuka diri terhadap inovasi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pesantren yang progresif dengan pesantren yang konservatif. Kesenjangan ini berimplikasi pada persepsi masyarakat bahwa tidak semua pesantren mampu menjawab tantangan zaman, sehingga

melemahkan kepercayaan publik terhadap peran pesantren dalam pembentukan karakter keislaman.

Hambatan lain yang tak kalah penting adalah kurangnya kolaborasi antara pesantren dengan lembaga pendidikan formal dan pemerintah. Pesantren sering berjalan sendiri tanpa sinergi yang kuat dengan sistem pendidikan nasional, padahal kerja sama ini penting untuk memperluas akses santri terhadap peluang akademik dan profesional. Ketidakselarasan ini membuat lulusan pesantren kadang dianggap kurang kompetitif di dunia luar, meskipun secara moral dan spiritual mereka memiliki kualitas yang mumpuni.

Dengan demikian, tantangan dan hambatan dalam revitalisasi pesantren bukan hanya menyangkut persoalan internal seperti kurikulum, sumber daya manusia, dan budaya kelembagaan, tetapi juga eksternal berupa arus globalisasi, keterbatasan ekonomi, dan lemahnya kolaborasi dengan pihak lain. Jika hambatan-hambatan ini tidak diatasi, maka upaya penguatan karakter keislaman peserta didik di pesantren akan berjalan setengah hati. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, sehingga pesantren tetap relevan sebagai pusat pendidikan karakter Islam di era kontemporer.

KESIMPULAN

Salah satu tantangan utama dalam revitalisasi peran pesantren adalah derasnya arus globalisasi yang membawa budaya instan, hedonis, dan individualistik. Nilai-nilai ini sering kali bertentangan dengan karakter keislaman yang berlandaskan kesederhanaan, kebersamaan, dan ketakwaan. Santri yang hidup di era digital tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari pengaruh media sosial, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat melemahkan internalisasi nilai keislaman. Pesantren dituntut untuk menghadirkan strategi pendidikan yang mampu menyaring pengaruh global sekaligus mengajarkan literasi digital yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Hambatan lain terletak pada keterbatasan kurikulum pesantren yang sebagian besar masih berorientasi pada kajian klasik. Meskipun kitab kuning tetap menjadi ruh pesantren, namun minimnya integrasi dengan ilmu pengetahuan modern menyebabkan santri kurang memiliki keterampilan adaptif yang diperlukan di era kontemporer. Revitalisasi kurikulum seringkali terbentur pada dilema antara mempertahankan tradisi atau mengakomodasi inovasi, sehingga muncul resistensi dari sebagian pihak yang menganggap perubahan sebagai ancaman terhadap autentisitas pesantren.

Tantangan berikutnya adalah terkait dengan kapasitas sumber daya manusia, khususnya kiai dan ustaz. Tidak semua pengajar memiliki kompetensi pedagogik dan teknologi yang memadai untuk menghadapi kebutuhan pendidikan modern. Sebagian ustaz masih mengandalkan metode ceramah tradisional tanpa memanfaatkan pendekatan interaktif yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi Z. Keterbatasan ini menjadi hambatan serius dalam mengoptimalkan pembentukan karakter, karena santri membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual.

Aspek ekonomi juga menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Banyak pesantren yang masih bergantung pada swadaya masyarakat dan donasi, sehingga

terbatas dalam penyediaan sarana prasarana pendidikan. Kondisi ini menghambat pengembangan fasilitas belajar, asrama, maupun laboratorium teknologi yang sebenarnya penting untuk mendukung proses pembelajaran holistik. Akibatnya, revitalisasi pesantren seringkali berjalan lambat karena terbentur pada persoalan pendanaan yang belum berkelanjutan.

Selain itu, tantangan internal juga muncul dari kultur pesantren yang sangat beragam. Beberapa pesantren masih cenderung eksklusif dan mempertahankan pola pendidikan tradisional tanpa membuka diri terhadap inovasi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pesantren yang progresif dengan pesantren yang konservatif. Kesenjangan ini berimplikasi pada persepsi masyarakat bahwa tidak semua pesantren mampu menjawab tantangan zaman, sehingga melemahkan kepercayaan publik terhadap peran pesantren dalam pembentukan karakter keislaman.

Hambatan lain yang tak kalah penting adalah kurangnya kolaborasi antara pesantren dengan lembaga pendidikan formal dan pemerintah. Pesantren sering berjalan sendiri tanpa sinergi yang kuat dengan sistem pendidikan nasional, padahal kerja sama ini penting untuk memperluas akses santri terhadap peluang akademik dan profesional. Ketidakselarasan ini membuat lulusan pesantren kadang dianggap kurang kompetitif di dunia luar, meskipun secara moral dan spiritual mereka memiliki kualitas yang mumpuni.

Dengan demikian, tantangan dan hambatan dalam revitalisasi pesantren bukan hanya menyangkut persoalan internal seperti kurikulum, sumber daya manusia, dan budaya kelembagaan, tetapi juga eksternal berupa arus globalisasi, keterbatasan ekonomi, dan lemahnya kolaborasi dengan pihak lain. Jika hambatan-hambatan ini tidak diatasi, maka upaya penguatan karakter keislaman peserta didik di pesantren akan berjalan setengah hati. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, sehingga pesantren tetap relevan sebagai pusat pendidikan karakter Islam di era kontemporer.

REFERENSI

- A'yun, Q., Arif, M., & Amin, A. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banat dengan Santri Era Millennial. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 5(2). <https://doi.org/10.59261/jequi.v5i1.142>
- Afandi, I. (2023). METODE MENGEMBANGKAN SPIRITUAL QUOTIENT (KECERDASAN SPIRITUAL) ANAK USIA DINI. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.216>
- Agung. (2018). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI; KAJIAN EPISTEMOLOGIS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 52–70.
- Agustina, E., Suryatik., Azhar., & Jupriaman. (2024). Peran Kiai dan Ustaz dalam Keteladanan. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, VIII(1), 1–7.
- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2321–2326.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Ekasari, R., Denitri, F. D., Rodli, A. F., & Pramudipta, A. R. (2021). Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era

- Revolusi Industri 4.0. *Ecopreneur*. 12, 4(1), 110. <https://doi.org/10.51804/econ12.v4i1.924>
- Habibi, A., Julhadi, J., & Rahmi, R. (2025). PERAN MUDIR DALAM MEMBINA SANTRI MENJADI KADER ULAMA DI PONDOK PESANTREN DARUL AMIN PASAMAN BARAT. 8(1), 54–68.
- Herman, I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Umat Di Era Globalisasi Dan Modernisasi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 193–209.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19–31.
- Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. (2023). *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1). <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Maulindah, D. (2024). Tarbiyah , Ta ' lim , Ta ' dib : Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter. *Jurnal Kampus Akademik*, 2(6), 15–25.
- Moh. Nawafil, & Junaidi, J. (2020). Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 215–225. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.193>
- Muhammad, I., & M, A. (2024). Pendidikan sebagai Transformasi Budaya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10954–10961.
- Mukhlis, M. (2013). REVITALISASI KURIKULUM PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.395>
- Nabilata, L. L. (2023). Revitalisasi Madrasah Berbasis Pesantren dalam Sistem Pendidikan Islam di Era Disruptif. *POJOK GURU: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 97–110.
- Nasri, U. (2024). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 213–220. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1655>
- Nur, L., & Syafitri, H. (2024). Kontribusi Teori Perubahan Kurt Lewin terhadap Transformasi Belajar Contribution of Kurt Lewin's Theory of Change to Learning Transformation. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(2), 37–50.
- Olfah, H. (2023). PEMIKIRAN HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1833>
- Perangin-Angin, S. L., & Daulay, Z. R. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Repository.Uinsby.Ac.Id*, 5(1), 1469–1474.
- Putriani, A. D., & Pasaribu, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9570–9581.
- Rahmadi, T. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(02), 21.
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Ratri, D. K., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2020). Pendidikan Indonesia di Masa Depan: Tinjauan Kesesuaian Pendidikan di Finlandia dengan Ki Hadjar Dewantara. *Seminar Nasional Arah*
- Sairi, M., & Fikri, A. A. (2024). *Santri Tradisional Dalam Menghadapi Era*. 1(1), 55–74.
- Samsudin. (2019). TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DISRUPSI. In *Conference on Islamic Studies (CoIS)*.
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter Role of Islamic Education in Revitalization of Character Education. *Journal for Islamic Studies*, 5(1), 252–266.
- Shidiq, N., & Nugroho, M. Y. A. (2022). Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 165–177.
- Sifa, A. N. A. (2020). Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 79–90. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.328>
- Siregar, F. I., & Amalia, R. Z. (2024). Pembentukan Karakter Mempengaruhi Pendidikan Anak. 2(6).
- Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Suhilmiati, E. (2017). REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN TRAINING OF TRAINER (ToT). *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(2), 175–180. <https://doi.org/10.33367/ji.v7i2.792>
- Sukari, S. (2022). Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren

- Salafiyah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 519–529.
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250–2257.
- Tengku Kasim, T. S. A., Abdurajak, F. S., Md Yusoff, Y., & Baharuddin, M. (2017). Pendekatan Konstruktivisme di Malaysia dan Brunei Darussalam: Satu Tinjauan Awal Terhadap Pengalaman Guru Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Educational Research (JIER)*, 2(1).
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. *Filsafat Theologia Jaffray*, 10.
- Ulum, M., & Mun'im, A. (2019). DIGITALISASI PENDIDIKAN PESANTREN (Paradigma dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren). *Annual Conference on Community Engagement*, 2(6), 664–670.
- Wiguna, M. (2018). Revitalisasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman. *Annual Conference on Madrasah Studies*, 1(1), 100–108.